

Representasi Pesan Moral dalam Film Dokumenter "Ngawitan Ngariksa Jagat"

Yoga Anggara¹, Haryadi Mujianto², Ismira Febrina³

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informasi Universitas Garut

yoga.anggara501@gmail.com

ABSTRACT

"Ngawitan Ngariksa Jagat" is a documentary genre film offering that shows the lives of the Sundanese Wiwitan harmonious community. This film is an orientation documentary genre in discussing the Sundanese Wiwitan perspective in general society and the perspective of the wider community. This research uses a descriptive qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis method, which involves examining signs in videos at three levels: connotation (figurative meaning), denotation (actual meaning), and myth (history). Data is collected through documentation from relevant sources such as journals, books, films and websites. Primary data comes from observations of the film "Ngawitan Ngariksa Jagat" Instagram, while secondary data includes articles, journals and other documents. Researchers select and analyze relevant scenes to obtain moral meaning through semiotic analysis. The research results show that various aspects of Sundanese culture, such as religious rituals, music and traditional clothing, have deep meanings that reflect the harmonious relationship between humans and God and their ancestors. Meaning of Denotation and Connotation Every cultural element, from historical explanations to worship practices, contains deeper meaning. The myths that emerge in this practice emphasize the importance of sincerity, respect for ancestors, and awareness of cultural identity. This shows that cultural beliefs and values play an important role in shaping people's behavior and attitudes.

Keywords: *Semiotics, Documentary Films, Culture*

ABSTRAK

"Ngawitan Ngariksa Jagat" merupakan persembahan film bergenre dokumenter yang menampilkan kehidupan masyarakat akur Sunda Wiwitan. Film ini bergenre dokumenter orientasi dalam membahas perspektif Sunda Wiwitan dalam tatanan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang melibatkan pemeriksaan tanda dalam video pada tiga tingkatan: konotasi (makna kiasan), denotasi (makna sebenarnya), dan mitos (sejarah). Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari sumber relevan seperti jurnal, buku, film, dan *website*. Data primer berasal dari observasi film "Ngawitan Ngariksa Jagat" di Instagram, sementara data sekunder mencakup artikel, jurnal, dan buku. Peneliti memilih dan menganalisis adegan yang relevan untuk mendapatkan makna moral melalui analisis semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai aspek budaya Sunda, seperti falsafah, ritual keagamaan, musik, dan pakaian adat, memiliki makna mendalam yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan leluhur. Makna Denotasi dan Konotasi Setiap elemen budaya, mulai dari penjelasan sejarah hingga praktik ibadah, mengandung makna yang lebih dalam. Mitos yang muncul dalam praktik ini menekankan pentingnya ketulusan hati, penghormatan kepada leluhur, dan kesadaran akan identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan nilai-nilai budaya berperan penting dalam membentuk perilaku serta sikap masyarakat.

Kata kunci: Semiotika, Film Dokumenter, Kebudayaan

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu produk media massa yang sangat populer dan juga berfungsi sebagai media hiburan yang merupakan bagian dari komunikasi. Film memiliki tempat khusus di hati masyarakat dibandingkan dengan media massa lainnya. Selain menyajikan alur cerita yang menarik, film juga menawarkan visual dan efek suara yang menciptakan suasana, sehingga membuatnya selalu menyenangkan untuk dinikmati (Nur, 2021). Sepanjang sejarah dan perkembangan film, tercatat ada tiga tema besar yang penting munculnya berbagai aliran seni film, lahirnya film dokumenter sosial, dan penggunaan film sebagai alat propaganda. Sebagai alat propaganda, film memiliki keunggulan dalam hal realisme, pengaruh emosional, dan popularitas karena kemampuannya untuk menjangkau banyak orang dengan cepat dan memanipulasi kenyataan yang tampak tanpa kehilangan kredibilitas (Fitryarini, 2023).

Film bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media informasi dan edukasi, karena dapat menyampaikan informasi dengan cepat. Berbagai genre film mengangkat cerita fiksi maupun kisah nyata yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Film menyajikan realitas sosial sekitar kita dengan alur cerita yang menarik, menjadikannya alat efektif untuk menyampaikan berbagai pesan kepada audiens. Secara esensial, film memiliki kekuatan yang berdampak pada masyarakat. Proses pembuatan film melibatkan berbagai unsur penting seperti produser, sutradara, penulis skenario, kameramen, penata artistik, penata musik, editor, pengisi suara, dan aktor-aktris (Diputra & Nuraeni, 2022).

Film bisa menyampaikan pesan-pesan moral, yang dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti penilaian terhadap perbuatan baik dan buruk (Ishmatun Nisa, Jumroni, 2022). Moral adalah istilah yang membatasi tindakan manusia berdasarkan nilai-nilai baik dan buruk, atau benar dan salah, dengan standar norma yang berlaku di masyarakat. Setiap karya sastra, baik film maupun bentuk lainnya, mengandung dan menawarkan pesan moral dalam alur ceritanya. Nilai moral dalam cerita atau film sering kali dimaksudkan sebagai nasihat yang berkaitan dengan ajaran moral praktis yang dapat diambil dan ditafsirkan dari cerita tersebut (Syaparuddin & Elihami, 2019).

Karya sastra, termasuk film, menyampaikan pesan moral yang tergantung pada keyakinan dan minat penciptanya. Dengan demikian, film juga dapat mengajarkan moral kepada audiens melalui cerita yang disajikannya. Tidak jarang film terinspirasi oleh kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti film yang diangkat dari tradisi-tradisi di Indonesia. Perspektif terhadap sebuah objek mempengaruhi cara kita melihat, berperilaku, bergaul, dan berbicara. Pandangan kita terhadap dunia sekitar membentuk pola perilaku, interaksi sosial, dan gaya komunikasi kita. Manusia menggunakan bahasa sebagai simbol yang unik dan khas (Yusuf et al., 2020).

Setiap manusia memiliki garis kehidupan yang berbeda, dengan pengalaman hidup yang unik meliputi kebaikan, keburukan, kebahagiaan, kesedihan, suka, dan

duka. Semua elemen ini membentuk perjalanan hidup individu dan memberikan warna yang berbeda pada kehidupan mereka. Penting untuk menyadari bahwa meskipun setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda, mereka mengalami berbagai aspek kehidupan yang serupa dan berbeda pada waktu bersamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak aktivitas dan budaya yang menggambarkan keanekaragaman pengalaman manusia. Budaya-budaya ini meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, dan norma yang membentuk identitas kelompok sosial. Setiap budaya menawarkan perspektif yang unik, memperluas wawasan kita, dan memberikan pemahaman mendalam tentang keanekaragaman manusia. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari dipenuhi dengan berbagai interaksi dan pengalaman yang mempengaruhi cara kita berhubungan satu sama lain dan memahami dunia sekitar (Panjaitan & Wantalangi, 2021).

Perkembangan film dimulai pada akhir abad ke-19 dengan penemuan teknik-teknik dasar pembuatan film. Pada masa itu, film masih berupa rekaman gambar bergerak sederhana yang ditampilkan dalam bentuk *reel* di bioskop. Seiring berjalannya waktu, teknologi film terus berkembang dengan munculnya film berwarna pada 1930-an, dan kemudian teknologi digital pada akhir abad ke-20. Era digital membawa perubahan besar dengan penggunaan *CGI (Computer Generated Imagery)* dan distribusi *online*, yang mempermudah produksi dan konsumsi film. Saat ini, film terus berinovasi dengan format 3D, *VR (Virtual Reality)*, dan platform *streaming* yang memungkinkan akses global dan memberikan pengalaman menonton yang lebih interaktif. Perkembangan ini mencerminkan kemajuan teknologi dan perubahan selera audiens yang terus berkembang, begitu pun perkembangan film di Garut saat ini.

Perkembangan film di Garut dimulai dengan adanya penggiat film, komoditi ini berkembang dengan komunitas film dari kota – kota besar yang berinovasi ke Garut guna meng-*explore* wisata Garut sehingga secara tidak langsung masyarakat mulai mengenal dan ketertarikan dalam dunia perfilman. Disini lah awal mulai muncul komunitas – komunitas dari penggiat film yang berasal di wilayah Garut, perkembangan penggiat film ini bukan hanya dalam ranah layar lebar saja, lebih dari itu mencakup digitalisasi wilayah Garut, dari sini lah bisa dikatakan maju.

Preman pensiun adalah film pertama hasil karya penggiat film lokal, lebih dari itu penayangan film tersebut mendapatkan perhatian dalam tingkat nasional. Tak hanya soal angka penonton yang bisa dibilang membludak namun kualitas film yang di tampilkan pun setara dengan film nasional sehingga anggapan publik tentang kesan yang disampaikan setelah menonton film tersebut serasa menyaksikan film yang di produksi oleh rumah produksi nasional yang nyatanya hanya di produksi oleh rumah produksi lokal. Hal tersebut menjadikan satu pemantik bagi penulis untuk meneliti film yang di produksi oleh rumah produksi lokal khususnya yang berada di Garut.

“Ngawitan Ngariksa Jagat” merupakan persembahan film bergenre dokumenter yang menampilkan kehidupan masyarakat akur Sunda Wiwitan di

Kampung Pasir, Desa Cintakarya Kecamatan Samarang Kabupaten Garut letaknya tak jauh dari pusat kota Garut. Film dokumenter “Ngawitan Ngariksa Jagat” membahas bagaimana nilai-nilai spiritualitas dan aktivitas bermasyarakat, sosial dan budaya mampu menjaga tradisi untuk hidup selaras dengan alam, menghormati keberagaman, merawat kebudayaan dan menjaga tradisi leluhur tetap lestari. Masyarakat Adat Karuhun Urang Sunda dalam film “Ngawitan Ngariksa Jagat” berfokus pada Wiwitan yang merupakan salah satu kelompok yang rentan dan kerap kali mengalami tindakan diskriminasi dan stereotip negatif dari masyarakat umum.

“Ngawitan Ngariksa Jagat” yang notabeneanya bergenre dokumenter orientasi dalam membahas perspektif Sunda Wiwitan dalam tatanan masyarakat umum dan perspektif terhadap masyarakat luas. “Ngawitan Ngariksa Jagat” berfokus pada perspektif Sunda Wiwitan tersendiri tentang memahami masyarakat Sunda Wiwitan itu sendiri dan luas. Kebudayaan yang dimiliki oleh Sunda Wiwitan menjadi daya tarik sendiri dalam film dokumenter “Ngawitan Ngariksa Jagat” mulai dari upacara adat yang dilaksanakan sudah sedari pada tahun 1957 yang turunkan secara turun menurun dengan proses yang sakral dan khidmat.

Kemudian rumah adat yang berada dalam pemukiman padat penduduk menjadi ciri khas tersendiri di tengah gempuran arsitektur modern, perbedaan yang jomplang ini sangat tersorot oleh masyarakat awam sekalipun, namun hal ini tidak jadi penghalang untuk masyarakat Sunda Wiwitan mempunyai rumah seperti itu. Desain yang unik pun menjadi sekilas pembahasan karena di dalam struktur atau susunan bangunan ada filosofi tersendiri yang memiliki makna beragam dan mendalam. Tak hanya itu titik berat rumah adat bukan tentang bangunan dan strukturnya namun tentang adat dan turun temurunnya proses terjadi adat tersebut sangat unik dan menjadi salah satu fokus sebab hal ini terjadi sangat khidmat dan sakral. Silsilah turun temurunnya pun terdapat keunikan tersendiri pula sebab, silsilah keturunan adat merupakan aspek penting dalam budaya banyak masyarakat, di mana setiap individu menghubungkan diri dengan nenek moyang mereka melalui tradisi lisan dan catatan tertulis. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai keluarga dan komunitas, serta memperkuat identitas dan rasa memiliki. Dengan menggali silsilah, masyarakat tidak hanya menghormati leluhur, tetapi juga menjaga warisan budaya yang berharga. Hal ini memastikan bahwa pengetahuan dan praktik adat dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, membentuk pemahaman yang mendalam tentang asal-usul dan perjalanan kehidupan mereka. Melalui silsilah, hubungan antar anggota masyarakat pun semakin terjalin, menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat.

Alat musik tradisional budaya Sunda Wiwitan yang sangat beragam berdasarkan fungsi suara dan bahan. sebuah ansambel yang terdiri dari berbagai instrumen seperti kendang, saron, dan bonang. Gamelan Sunda menghasilkan suara yang harmonis dan ritmis, namun sering dikaitkan dengan hal mistis tapi sejatinya secara fungsi dan tujuan alat musik tradisional Sunda Wiwitan bersifat sakral dan khidmat ada pula fungsi dan tujuan lain alat musik Sunda Wiwitan bertujuan untuk hiburan dan bertunjukan.

Selain alat musik budaya sunda pada umumnya Sunda Wiwitan memiliki ciri khas khusus terutama pada bahan baku dan pembuatannya. Notabene masyarakat kebudayaan Sunda Wiwitan berbahan baku bambu seperti suling, angklung, karinding, calung dan celembungan. falsafah alat musik Sunda Wiwitan hadir dalam kehidupan masyarakat sekitar, Morfologi kesenian Sunda Wiwitan ataupun seni bertunjukan kesenian Sunda Wiwitan mencerminkan pandangan bahwa kita perlu melindungi satu sama lain, saling membantu, dan menjunjung semangat gotong royong. Sikap gotong royong ini menciptakan harmonisasi dari kerja sama yang terjalin. Falsafah kesenian Sunda Wiwitan berperan dalam membentuk harmoni, yang memberikan dan membawa kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.

Batik-batik budaya Sunda merupakan salah satu warisan seni yang kaya dan beragam, yang mencerminkan kekayaan tradisi serta nilai-nilai masyarakatnya. Batik Sunda dikenal dengan motif dan warna yang khas, sering kali terinspirasi oleh alam, flora, dan fauna sekitar. Motif-motif ini tidak hanya indah, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam, mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda (Mahuda, 2020).

Batik sunda mempunyai karakteristik tertentu mulai dari motif, warna, teknik pembuatan, pakaian tradisional, fungsi dan makna. Motif batik Sunda sering kali terinspirasi dari alam, flora, dan fauna, serta simbol-simbol budaya Sunda. Beberapa motif yang terkenal adalah motif "Soga," "Cekak," dan "Parang" yang memiliki makna mendalam. Batik motif Sunda memiliki motif yang unik dan kaya. Pada dasarnya batik sunda memiliki motif yang terinspirasi dari alam terkhusus alam kesundaan banyak motif terinspirasi oleh flora dan fauna, seperti bunga, daun, dan hewan. Motif ini mencerminkan kedekatan masyarakat Sunda dengan alam. Geometris dan Simetris juga sering kali digunakan menjadi motif batik sunda beberapa motif batik Sunda memiliki pola geometris yang simetris, menciptakan kesan harmonis dan seimbang. Motif simbolisme juga termasuk ke dalam karakteristik motif batik sunda namun karakteristik yang bersifat simbolisme sering digunakan pada zaman kerajaan, di era modern ini penggunaan motif jarang sekali digunakan. Penggunaan warna batik sunda berasal dari alam atau warna alami. Penggunaan warna alami yang cerah dan lembut, seperti coklat, hijau, biru, dan merah, membuat batik Sunda terlihat segar dan ceria. Teknik Pembuatan biasanya menggunakan teknik batik tulis yang mengutamakan ketelitian, meskipun batik cap juga digunakan. Batik tulis dianggap lebih bernilai tinggi, pembuatan menggunakan teknik tulis sering diartikan sebagai kemewahan dan keeksklusifan, ini terbentuk sampai zaman sekarang bahkan stigma tersebut menguat perkembangan zaman (Pertiwi & dkk, 2020).

Upacara adat Sunda Wiwitan memiliki ritual penting dalam budaya Sunda yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur dan alam. Istilah "Wiwitan" berarti "awal" atau "asal," yang menunjukkan kembalinya kepada akar tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu ritual yang masih dilaksanakan hingga kini adalah ritual Sajen. Ritual Sajen merupakan upacara yang ditujukan kepada Sang Hyang Karsa, sebagai permohonan perlindungan dari roh

jahat serta sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur dan alam. Menurut Cassandra L. Book dalam Hafied Cangara, komunikasi didefinisikan sebagai suatu transaksi, proses simbolik yang melibatkan individu dalam mengatur lingkungan mereka dengan membangun hubungan antar manusia melalui pertukaran informasi, untuk memperkuat sikap dan perilaku orang lain serta berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku tersebut (Cangara Hafied, 2018).

Peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes sebagai dasar penelitian. Teori Barthes memungkinkan untuk menghubungkan unsur-unsur suatu tanda secara logis, serta memberikan deskripsi struktural dari semua sistem penandaan dan pertandaan (Sobur, 2017). Analisis semiotika Barthes lebih fleksibel untuk diterapkan pada studi visual seperti iklan, film, atau musik video, dibandingkan dengan pendekatan lain yang lebih berfokus pada ilmu linguistik. Selain itu, analisis ini bersifat pragmatik, yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dan penggunaannya (Budiman & Christin, 2021). Inilah yang ingin dicapai oleh peneliti, yakni memahami hubungan antara suatu tanda dengan objeknya untuk mengetahui bagaimana representasi pesan moral dalam film dokumenter "Ngawitan Jagat" terkait dengan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam film tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Fahmi yang berjudul "Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)" mengisahkan tentang Baharudin Jusuf Habibie, seorang pemuda yang berusaha menciptakan pesawat terbang dan membangun industri dirgantara di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara penyampaian pesan moral dalam film Rudy Habibie, yang mencakup tema-tema seperti hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika menurut Roland Barthes. Dalam penelitian ini, adegan dibagi menjadi tiga kategori: hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan lingkungan sosial, dengan total 11 unit analisis adegan. Data dikumpulkan dengan menentukan korpus dalam film berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi pesan moral dalam film Rudy Habibie mencakup: pertama, hubungan manusia dengan Tuhan; kedua, hubungan manusia dengan manusia; dan ketiga, hubungan manusia dengan lingkungan sosial.

Penelitian yang serupa berikutnya yang berjudul "Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Strata Sosial dalam Film *The Penthouse: War In Life Season 1*." Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana analisis semiotika menggambarkan strata sosial dalam film tersebut. Objek studi ini adalah film "*The Penthouse: War In Life Season 1*," sebuah drama Korea yang ditulis oleh Kim Soon Ok dan disutradarai oleh Joo Dong Min serta Park Bo Ram, diproduksi oleh Chorokbaem Media Studio. Film ini berdurasi 79 menit dan ditayangkan pada 27 Oktober 2020. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis semiotika menurut John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strata sosial yang muncul dalam film tersebut lebih banyak berkaitan dengan *Achieved Status*.

Setelah menguraikan latar belakang penelitian, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi arah dan batasan penelitian serta pembahasan dalam artikel ini untuk mengetahui bagaimana representasi pesan moral dalam film dokumenter Ngawitan Jagat yang akan dijelaskan menggunakan teori analisis semiotika model Roland Barthes dengan dimensi konotasi, denotasi dan mitos. Dalam penelitian ini, peneliti tidak akan menganalisis semua *scene* dalam film tersebut, namun peneliti akan menganalisis setiap adegan yang mengandung unsur pesan moral pada film tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul Representasi Pesan Moral Dalam Film “Ngawitan Ngariksa Jagat”. Oleh karena itu, peneliti bertujuan ingin menjawab pertanyaan bagaimana representasi pesan moral dalam film dokumenter “Ngawitan Ngariksa Jagat”?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes adalah teknik analisis yang melibatkan pemeriksaan tanda-tanda yang ditampilkan dalam video pada tiga tingkatan yang berbeda: konotasi (makna kiasan), denotasi (makna sebenarnya), dan mitos (sejarah). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal, buku, film, dan *website* yang berkaitan dengan isu penelitian, untuk melengkapi studi ini (Amara & Kusuma, 2022).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan adalah triangulasi. Triangulasi dalam kualitatif bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif (Mekarisce, 2020). Triangulasi merupakan metode untuk memastikan keabsahan data dengan menggunakan dan membandingkan data yang berasal dari sumber lain. Triangulasi sumber melibatkan evaluasi tingkat kepercayaan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh Menurut Sugiyono (Leliana et al., 2021). Terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung. Data primer dalam penelitian ini diambil dari hasil observasi terhadap objek penelitian, yaitu film “Ngawitan Ngariksa Jagat,” yang diunduh dari kanal Instagram. Peneliti berencana untuk mengamati secara menyeluruh dan memilih beberapa adegan. Di sisi lain, data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian, termasuk sumber tertulis seperti artikel, *website*, jurnal, dan buku, serta gambar dan film dalam format *softcopy*, serta dokumen atau ulasan lainnya yang relevan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menonton film “Ngawitan Ngariksa Jagat,” kemudian memilih adegan yang

relevan untuk dianalisis lebih mendalam dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, guna memperoleh makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait pesan moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan moral merupakan nilai atau pelajaran yang dapat diambil dari suatu cerita, peristiwa, atau pengalaman. Pesan ini sering kali berkaitan dengan perilaku yang baik, etika, dan tanggung jawab, serta memberikan panduan bagaimana seharusnya seseorang bertindak dalam situasi tertentu. Dalam konteks film atau karya seni, pesan moral dapat mengajak penonton untuk merenung dan memahami pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, penghormatan, dan cinta terhadap budaya serta sesama (Rumadi, 2020).

Film “Ngawitan Ngariksa Jagat” mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai leluhur, serta hubungan harmonis antar manusia. Melalui penggambaran perjalanan spiritual dan budaya masyarakat Sunda, film ini mengajak penonton untuk memahami bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk menyembah Tuhan dan menjaga kepercayaan yang telah diwariskan. Pesan ini juga ditekankan melalui praktik ibadah yang menggambarkan kesakralan dan kewajiban kolektif dalam masyarakat, menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Melalui alat musik dan ritual, film ini menyoroti pentingnya interaksi sosial dan saling menghargai, serta menunjukkan bahwa musik dan seni tradisional adalah sarana untuk memperkuat hubungan antar individu (Wachid Bambang Suharto et al., 2024). Pakaian adat sebagai simbol identitas mengingatkan kita akan pentingnya menghargai warisan budaya. Akhirnya, penghormatan terhadap nilai-nilai budaya, seperti yang ditunjukkan dalam upacara Ampih Pare, menekankan rasa syukur dan pengakuan terhadap akar budaya kita. Film ini mengajak penonton untuk tidak hanya mengenali, tetapi juga menghayati dan merayakan kekayaan budaya yang dimiliki, serta meneruskan nilai-nilai tersebut kepada generasi mendatang.

Dalam konteks ini, makna denotatifnya menggambarkan pentingnya keyakinan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Sementara itu, makna konotatif yang terlihat dari raut wajah Pangeran menunjukkan bahwa penyembahan adalah sebuah kewajiban yang mendalam. Mitos yang berkembang di kalangan masyarakat mencerminkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan adalah esensial, sekaligus menjadi ajakan bagi masyarakat untuk menjaga tradisi. Selain itu, praktik ibadah Sunda Wiwitan yang melibatkan tiga unsur Sanduk-sanduk Papalaku, tekad olah rasa, dan lor-loran—menunjukkan bahwa ritual ini bersifat sakral. Makna konotatifnya menegaskan keterlibatan masyarakat dalam upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada Rama Sepuh. Mitos yang mengelilingi praktik ini menggaris bawahi pandangan bahwa tempat ibadah memiliki nilai suci, meskipun pandangan ini mungkin tidak diakui oleh masyarakat di luar komunitas Sunda Wiwitan.

Selain itu, narasumber 1 sebagai pengamat budaya juga berpendapat yang menggambarkan budaya Sunda dengan sangat jelas dan detail. Film ini menyajikan narasi yang terstruktur dan visual yang kaya, sehingga penonton dapat memahami konteks budaya yang diusung dengan mudah. Hal ini sejalan dengan makna denotatif dari penjelasan Pangeran Gumirat Barna Alam, yang juga berusaha menyampaikan nilai-nilai budaya dan hubungan harmonis antar manusia.

Melalui visual yang efektif, film ini menegaskan pentingnya pelestarian budaya, mirip dengan bagaimana penelitian ini menunjukkan berbagai praktik budaya, seperti ibadah Sunda Wiwitan dan musik tradisional. Pesan yang disampaikan dalam film tentang pentingnya menjaga kepercayaan dan tradisi leluhur selaras dengan mitos yang muncul dalam penelitian, yang menekankan tanggung jawab masyarakat untuk menjaga warisan spiritual mereka.

Keberhasilan film dalam menyampaikan kedalaman nilai-nilai budaya memberikan pengalaman yang berkesan bagi penonton, sejalan dengan bagaimana setiap elemen budaya yang diuraikan dalam penelitian mulai dari sesajen hingga pakaian adat berfungsi untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai komunitas. Dengan demikian, "Ngawitan Ngariksa Jagat" tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media edukatif yang mampu mengajak penonton untuk lebih memahami dan menghargai budaya Sunda serta pentingnya pelestariannya.

Musik tradisional, seperti kecapi dan suling, juga memainkan peran penting. Dalam makna konotatifnya, alunan musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga simbol kebahagiaan dan silaturahmi. Mitos yang berkembang menekankan pentingnya sikap rendah hati para pemain alat musik, menunjukkan bahwa keterampilan tidak hanya dihasilkan dari latihan, tetapi juga dari perilaku dan emosi yang terjalin dengan alat musik tersebut. Upacara Ampih Pare, yang ditandai dengan sesajen, menunjukkan penghormatan kepada roh leluhur. Makna konotatifnya merujuk pada kehadiran sesajen sebagai simbol awal dari upacara. Mitos yang beredar mengingatkan bahwa sesajen yang tulus akan mendatangkan berkah, sementara niat buruk dapat berakibat sebaliknya.

Dalam hal pakaian adat, makna denotatifnya menunjukkan betapa pentingnya identitas budaya. Setelah mengenakan pakaian adat, keanggunan dan aura perempuan menjadi lebih kuat, mencerminkan peningkatan rasa percaya diri. Mitos terkait pakaian adat menggarisbawahi bahwa keberkahan hanya akan datang jika dipakai dengan niat baik, sementara berpura-pura mengenakannya dapat membawa kutukan. Situasi khidmat dalam upacara Ampih Pare, ditunjukkan dengan barisan orang-orang berpakaian seragam, menggambarkan penghormatan yang dalam kepada leluhur. Makna konotatifnya menciptakan suasana tenang dan khusyuk, sementara mitos tentang sungkem memperkuat nilai-nilai penghormatan dan syukur terhadap akar budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap elemen budaya Sunda, baik dalam ritual, musik, pakaian, maupun praktik sehari-hari, berfungsi sebagai penghubung yang memperkuat ikatan sosial, identitas, dan

spiritualitas masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas kolektif.

Hal tersebut juga disampaikan oleh narasumber 2 sebagai pengamat film yaitu film ini menggunakan bahasa yang lugas dan padat, mirip dengan pupuhu menjelaskan nilai-nilai budaya dengan cara yang mudah dipahami oleh penonton. Narasi yang terstruktur dan visual yang kaya memastikan bahwa inti cerita tersampaikan secara efektif, sejalan dengan makna denotatif yang terdapat dalam penelitian.

Terjemahan dalam bahasa Inggris yang ditulis dengan baik juga memberikan aksesibilitas bagi penonton internasional, mirip dengan bagaimana budaya Sunda dapat dipahami oleh kalangan yang lebih luas melalui penggambaran yang jelas. Ini menunjukkan bahwa film tersebut tidak hanya mengedukasi penonton lokal tetapi juga berpotensi untuk menjangkau audiens global.

Selain itu, strategi pemasaran yang diadopsi oleh film ini mengedepankan tema-tema universal, yang berfungsi untuk menarik perhatian penonton dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini sejalan dengan upaya dalam penelitian untuk menjaga dan melestarikan tradisi leluhur, yang memiliki nilai universal bagi masyarakat. Dengan kombinasi elemen ini, "Ngawitan Ngariksa Jagat" tidak hanya menarik bagi penonton lokal, tetapi juga memiliki daya tarik internasional yang kuat, mengajak masyarakat global untuk menghargai dan memahami budaya Sunda secara lebih mendalam.



Gambar 1. Durasi 01.11

Sumber: Film Ngawitan Ngariksa Jagat

Makna Denotasi

Pangeran Gumirat Barna Alam sedang menjelaskan bagaimana sejarah leluhur orang sunda serta nilai – nilai tentang bagaimana manusia berhubungan secara harmonis antar manusia sebagai perwujudan bahwa manusia menyembah dan percaya kepada Tuhan yang maha kuasa.

Makna Konotasi

Ketika sedang menjelaskan tentang bagaimana leluhur orang sunda menyembah dan percaya kepada Tuhan yang maha kuasa, raut wajah yang ditampilkan oleh Pangeran Gumirat Barna Alam memiliki makna yang meyakinkan bahwa pada hakikatnya manusia memang seharusnya berkewajiban untuk menyembah kepada Tuhan yang maha kuasa.

Mitos

Kepercayaan para leluhur meyakini serta percaya bahwa Tuhan yang maha kuasa itu ada, serta menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh masyarakat yang beragama untuk percaya. Adegan tersebut menampilkan bahwa Pangeran Gumirat Barna Alam menyerukan kepada masyarakat di bumi pasundan untuk berkeyakinan serta menjaga kepercayaan leluhur kepada Tuhan maha kuasa.



Gambar 2. Durasi 02.13

Sumber: Film Ngawitan Ngariksa Jagat

Makna Denotasi

Bentuk ibadah Sunda wiwitan memiliki tiga unsur beribatan yaitu sanduk – sanduk papalaku, tekad olah rasa dan lor-loran, yang merupakan cara beribatan masyarakat Sunda wiwitan kepada Rama Sepuh yang menjadi kepercayaan mereka , beribatan tersebut dimulai dari pukul 06:00 sampai sore.

Makna Konotasi

Beribatan tersebut dilakukan di suatu tempat khusus sunda wiwitan yang bersifat sakral dan suci dengan melantunkan tembang – tembang kerohanian sebagai bentuk pemujaan kepada Rama Sepuh. beribatan tersebut bersifat wajib sehingga semua insan yang ada di wilayah Sunda wiwitan terlibat dalam beribatan tersebut.

Mitos

Pada dasarnya semua masyarakat Sunda wiwitan memiliki kepercayaan yang meyakini bahwa tempat peribadahan yang dimaksud merupakan suatu hal yang sakral dan suci. Tetapi masyarakat yang berada di luar cakupan wilayah Sunda

wiwitan tidak menganggap demikian, yang dimana hal tersebut dipandang suci dan sakral.



Gambar 3. Durasi 04.31

Sumber: Film Ngawitan Ngariksa Jagat

Makna Denotasi

Dua orang sedang asyik bermain musik, mengalunkan kecap dan suling. Seorang pemain kecap duduk di kursi rendah. Sementara itu, seorang pemain suling berdiri di sampingnya. Kedua musisi ini terlarut dalam alunan musik. Suara kecap yang berirama lembut berpadu harmonis, menciptakan suasana yang damai dan magis tergambarkan suasana tenang dan hangat.

Makna Konotasi

Selain untuk fungsional hiburan musik juga berperan sebagai penyampaian makna dalam gambar tersebut dijelaskan alunan petik kecap menyimbolkan sebagai bentuk silaturahmi atau kebahagiaan sedangkan suling sebagai pengiring menandakan kemeriahan atau riang gembira.

Mitos

Pemain alat musik memiliki sifat *handap asor* yang artinya jika kita ingin dihargai maka kita harus menghargai orang lain, pada umumnya alat musik kesenian tradisional sunda tidak hanya dikuasa oleh latihan saja tetapi harus diimbangi dengan laku lampah atau perilaku para pemainnya yang diidentikkan dengan alat musik bersangkutan. Tak hanya itu secara emosional pun alat musik dan pemainnya harus dikawinkan (disatukan secara emosional) melalui sarat atau ritual tertentu.



Gambar 4. Durasi 10.26

Sumber: Film Ngawitan Ngariksa Jagat

Makna Denotasi

Dalam momen yang tenang, terlihat bagian tubuh seseorang, mungkin tangan yang lentik, sedang membacakan lantunan-lantunan kebudayaan Sunda Wiwitan. Di depannya terhampar sesajen yang kaya akan simbolisme, berisi kelapa, dupa, dan berbagai bahan lainnya yang khas. Setiap elemen dalam sesajen tersebut memiliki arti tersendiri, menciptakan gambaran yang jelas tentang praktik spiritual yang dilakukan dalam tradisi tersebut.

Makna Konotasi

Sesajen yang disusun dengan cermat menandakan bahwa upacara Ampih Pare telah dimulai, dipimpin oleh Pangeran Gumirat Barna Alam, yang melantunkan doa dan pujian sebagai putra pupuhu Sunda Wiwitan. Kehadiran beliau bukan hanya sekadar simbol otoritas, tetapi juga menghubungkan generasi saat ini dengan akar budaya yang kaya. Lantunan yang dibaca tidak hanya berbentuk kata-kata, melainkan juga merupakan wujud pengharapan dan rasa syukur kepada alam dan leluhur.

Mitos

Sesajen yang dibuat dengan ketulusan hati diyakini akan mendatangkan kemakmuran dan berkah. Sebaliknya, sesajen yang disusun dengan niat buruk dapat mendatangkan malapetaka dan kesulitan. Dalam konteks ini, sesajen menjadi simbol penghormatan serta ketulusan hati kepada roh-roh leluhur. Ia tidak hanya berfungsi sebagai persembahan, tetapi juga sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan manusia dengan dunia gaib, menciptakan keselarasan dan kedamaian antara keduanya.



Gambar 5. Durasi 12.09

Sumber: Film Ngawitan Ngariksa Jagat

Makna Denotasi

Salah seorang perempuan tampil anggun mengenakan pakaian adat Sunda Wiwitan yang memesona. Gaun yang terbuat dari kain batik berwarna cerah, dihiasi dengan motif tradisional yang melambangkan keindahan alam dan budaya Sunda. Rambutnya disanggul rapi, dihiasi dengan bunga segar yang menambah kesan elegan dan sakral.

Makna Konotasi

Setelah menggunakan pakaian adat, perempuan tersebut terlihat lebih anggun dan menawan yang menandakan bahwa tingkat kepercayaan diri perempuan tersebut meningkat serta aura yang muncul dari perempuan tersebut lebih keluar.

Mitos

Siapa pun yang mengenakan pakaian adat dengan penuh hati akan diberkahi dengan keberuntungan dan kebahagiaan. Namun, ada satu larangan jika seseorang berpura - pura mengenakan pakaian adat hanya untuk kepentingan pribadi, maka mereka akan dapat kutukan. Kebiasaan berpakaian adat ini, mengajarkan bahwa pakaian adat bukan hanya sekedar busana, namun merupakan simbol identitas dan warisan yang harus dihormati dengan tulus.



Gambar 6. Durasi 14.32

Sumber: Film Ngawitan Ngariksa Jagat

Makna Denotasi

Sekumpulan orang sedang berbaris rapi, mengenakan pakaian seragam yang terlihat serasi dan terawat, sembari melakukan penghormatan dengan penuh khidmat. Mereka berdiri tegak dengan kepala tegak dan tangan terletak di samping tubuh, menciptakan suasana yang penuh disiplin dan rasa hormat. Dalam momen itu, tampak jelas betapa kompaknya mereka, seolah menyatukan tujuan dan semangat yang sama dalam tindakan penghormatan. Hal tersebut menambah kesan sakral pada acara yang sedang berlangsung..

Makna Konotasi

Menampilkan situasi yang khidmat dan serius dimana berlangsungnya upacara Ampih Pare yang bersifat sakral sehingga dalam seluruh rangkaian upacara Ampih Pare semua orang yang terlibat dalam upacara tersebut merasa tenang dan khusyuk. Dalam suasana khidmat dan serius, upacara Ampih Pare berlangsung dengan penuh kesakralan. Setiap orang yang terlibat tampak tenang dan khusyuk, seolah terikat oleh satu ikatan spiritual, keheningan memenuhi tempat diadakannya upacara, hanya terdengar suara merdu kata-kata sepenuh hati.

Mitos

Pertemuan antara dua telapak tangan menyimbolkan bentuk penghormatan serta tradisi kepada leluhur. Sungkem bukan hanya sebuah kebiasaan, tetapi juga simbol rasa syukur dan pengakuan akan akar budaya. Penghormatan terhadap nilai-nilai budaya membantu memperkuat identitas dan persatuan dalam bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa berbagai aspek budaya Sunda, seperti ritual keagamaan, musik, dan pakaian adat, memiliki makna mendalam yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dan leluhur. Makna Denotasi dan Konotasi Setiap elemen budaya, mulai dari penjelasan sejarah hingga praktik ibadah, mengandung makna

yang lebih dalam. Pupuhu sunda wiwitan dan praktik Sunda wiwitan menunjukkan kewajiban masyarakat untuk menghormati tradisi dan kepercayaan spiritual. Pakaian adat dan ritual yang dilakukan secara kolektif menggarisbawahi pentingnya kesatuan dan rasa syukur dalam masyarakat. Setiap elemen budaya tidak hanya sebagai simbol, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas. Mitos yang muncul dalam praktik ini menekankan pentingnya ketulusan hati, penghormatan kepada leluhur, dan kesadaran akan identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan nilai-nilai budaya berperan penting dalam membentuk perilaku serta sikap masyarakat. Pesan Moral dari penelitian ini, dapat diambil pesan moral bahwa menghormati dan menjaga tradisi budaya adalah tanggung jawab kita bersama. Menghargai warisan leluhur dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bukan hanya memperkuat identitas pribadi, tetapi juga membangun komunitas yang harmonis dan sejahtera. Selain itu, ketulusan dan niat baik dalam setiap tindakan akan membawa dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara, V. R., & Kusuma, R. S. (2022). Semiotic Analysis of Mental Disorders in BTS Magic Shop Lyrics. *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)*, 661(Iccee 2021), 187-197. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.021>
- Budiman, R. F., & Christin, M. (2021). Video Lagu Peradaban Karya Grup Band Feast. *Universitas Telkom*, 8(2), 1621-1651.
- Cangara Hafied. (2018). *pengantar ilmu komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 111-125. <https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/ILKOM/index>
- Fitryarini, I. (2023). Pembentukan Budaya Populer Dalam Kemasan Media Komunikasi Massa. *Jurnal Komunikasi Makna*, 2(2), 9-22. <http://imisuryaputera.wordpress.com/ujar-habar>
- Ishmatun Nisa, Jumroni, T. H. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 17(2), 116. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/28019/160904095.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142-156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Mahuda, I. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Pada Motif Batik Lebak Dilihat Dari Sisi Nilai Filosofi Dan Konsep Matematis. *Lebesgue*, 1(1), 29-38. <https://doi.org/10.46306/lb.v1i1.10>

- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online the Role of Mass Media in Facing Online Media Attacks. *MAJALAH SEMI ILMIAH POPULER KOMUIKASI MASSA Section*, 2(1), 51-64.
- Panjaitan, F., & Wantalangi, R. (2021). El-Shadday dan Korelasinya dengan Dewi Karema dalam Mitologi Penciptaan Manusia Di Suku Minahasa. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(2), 199-213. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.68>
- Pertiwi, E., & dkk. (2020). *Kualitas Batik Tulis Karya Peserta Didik Kelas XI Jurusan Tekstil SMK Negeri 3 Gowa. 06.*
- Rumadi, H. (2020). Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i1.17186>
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Karya.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173-186. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>
- Wachid Bambang Suharto, A., Ihsani, A., & Trianton, T. (2024). Peran Perempuan Melalui Kesenian Braen. *Mabasan*, 18(1), 87-126. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.795>
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506-515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>